

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Keterampilan Guru

1. Pengertian Keterampilan Guru

Keterampilan Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu kecakapan untuk menyelesaikan tugas²⁶. Keterampilan merupakan hasil belajar bidang psikomotorik yang berupa hasil belajar kognitif. Keterampilan adalah kemampuan untuk melakukan atau mencapai sesuatu dengan baik.

Keterampilan dasar mengajar merupakan keterampilan mendasar yang penting dalam meningkatkan profesionalisme guru dan mendorong keberhasilan akademik.²⁷ Keterampilan dasar pengajaran merujuk pada kemampuan atau keterampilan guru dalam menjelaskan konsep-konsep yang terkait dengan materi pelajaran. Dalam hal ini, mencakup berbagai keterampilan yang perlu dikuasai oleh guru ketika menjalankan tugas tersebut.²⁸ Dalam pandangan Mohanty, keterampilan dasar mengajar adalah kemampuan menyampaikan materi pelajaran dengan cara yang menarik dan menjelaskan konsep menggunakan metode pengajaran yang bertujuan untuk membangkitkan minat siswa dalam proses belajar.²⁹ Rooljakkers berpendapat bahwa keterampilan mengajar keras adalah kemampuan guru untuk melakukan pengajaran secara efektif, terutama dalam hal mengkomunikasikan dengan jelas isi yang ingin disampaikan kepada siswa.³⁰ Dalam pandangan Alita dkk, keterampilan mengajar adalah suatu kebutuhan untuk mampu mengimplementasikan berbagai strategi pembelajaran dalam mengelola proses pembelajaran sehingga pembelajaran dapat

²⁶ Kemdikbud, “<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/keterampilan>,” n.d.diakses pada tanggal 18 Februari 2023

²⁷ Endang Susantini, dkk, *Panduan Micro Teaching Untuk Dosen, Mahasiswa Dan Crew* (Unesa University Press, 2023), 13.

²⁸ Yuanita, “Tingkat Keterampilan Dasar Mengajar Calon Guru Sekolah Dasar Pada Perkuliahan Mikroteaching (Level of Basic Skills for Teaching Prospective Primary School Teachers at Mikroteaching Lectures),” *Jurnal Pendidikan: Pedagogia* 8 (2019): 71.

²⁹ Rustam, “Konstrak Keterampilan Mengajar Mahasiswa Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar,” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 21 (2015): 263.

³⁰ Rustam, 264.

berlangsung secara efektif dan efisien.³¹

Keterampilan dasar dalam mengajar dapat dicapai melalui tiga komponen utama. Ini mencakup pemahaman terhadap dasar-dasar mengajar, pengenalan berbagai jenis keterampilan mengajar yang relevan dalam konteks pendidikan dasar, dan integrasinya dengan keterampilan mengajar lainnya. Menurut penjelasan Dadang Sukirman, keterampilan dasar mengajar adalah kemampuan spesifik yang diperlukan untuk melaksanakan tugas pengajaran secara efisien, efektif, dan dengan profesionalisme.³²

Menurut Syah yang dikutip Wulandari yang dimaksud dengan keterampilan adalah aktivitas yang melibatkan saraf dan otot (*neuromuskular*) yang lazim dijumpai pada aktivitas fisik seperti menuliskan, mengetik, berolahraga, dan aktivitas lainnya. Walaupun berhubungan dengan gerakan fisik, keterampilan-keterampilan ini memerlukan koordinasi yang presisi dan kesadaran terhadap gerakan tubuh. Dengan demikian, siswa yang melaksanakan gerakan fisik tanpa koordinasi dan kesadaran yang memadai dapat dianggap kurang terampil atau tidak terampil.³³

Menurut perspektif ini, keterampilan mengajar inti mengacu pada rangkaian keterampilan atau kemampuan dasar yang menjadi prasyarat, saling terkait, dan digunakan bersama oleh seorang guru dalam menjalankan tugasnya. Guru diharapkan memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.³⁴

2. Jenis-Jenis Keterampilan Guru

Keterampilan dasar dalam mengajar adalah keterampilan yang sangat penting bagi pendidik agar mereka dapat mencapai tujuan pembelajaran dan membantu peserta didik mencapai hasil belajar yang memuaskan. Adapun keterampilan dasar mengajar

³¹ Yuanita, "Tingkat Keterampilan Dasar Mengajar Calon Guru Sekolah Dasar Pada Perkuliahan Mikroteaching (Level of Basic Skills for Teaching Prospective Primary School Teachers at Mikroteaching Lectures)," 71.

³² Yuanita, 71.

³³ Iin Wulandari and Septy Nurfadhillah, "Analisis Keterampilan Guru Dalam Pengelolaan Kelas Pada Pembelajaran Tematik Kelas V DI SDN Sudimara 11 Ciledug," *Indonesian Journal of Elementary Education (IJOEE)* 2, no. 1 (2022): 57, <https://doi.org/10.31000/ijoe.v2i1.3874>.

³⁴ Yuanita, "Tingkat Keterampilan Dasar Mengajar Calon Guru Sekolah Dasar Pada Perkuliahan Mikroteaching (Level of Basic Skills for Teaching Prospective Primary School Teachers at Mikroteaching Lectures)," 71.

adalah sebagai berikut. (1) Keterampilan membuka dan menutup. (2) Keterampilan menjelaskan. (3) Keterampilan memberi penguatan. (4) Keterampilan menggunakan media dan alat. (5) Keterampilan menyusun skenario pembelajaran. (6) Keterampilan mengadakan variasi. (7) Keterampilan membimbing diskusi. (8) Keterampilan mengelola kelas. (9) Keterampilan bertanya. (10) Keterampilan mengevaluasi.³⁵

Keterampilan dalam mengajar adalah keterampilan khusus yang perlu dimiliki oleh seorang guru agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, dengan baik dan profesional. Ada 8 keterampilan yang harus dimiliki guru yaitu³⁶:

a. Keterampilan bertanya :

Dengan mengajukan pertanyaan, guru meminta klarifikasi dan tuntutan untuk mengetahui sesuatu. Dalam konteks pembelajaran, penggunaan pertanyaan memiliki peran yang krusial karena pertanyaan yang diajukan oleh pengajar mampu merangsang berpikir siswa dan pada saat yang sama, dapat meningkatkan tingkat keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Dengan demikian, diperlukan latihan bagi guru dalam memperkaya keterampilan bertanya mereka selama pembelajaran, dengan maksud untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills, HOTS) siswa., maka pertanyaan-pertanyaan yang diajukan hendaknya bersifat probing, mendorong siswa untuk mencari alasan dan memunculkan ide-ide kreatif dan alternatif melalui kecerdasan imajinasinya.

Guru sebaiknya menghindari beberapa praktik yang tidak diinginkan, seperti merespons pertanyaan sendiri, mengulangi jawaban siswa, mengulang pertanyaan yang sama, memberikan jawaban sebelum siswa menjawab, menentukan apa yang harus dijawab oleh siswa sebelum bertanya, dan mengajukan banyak pertanyaan sekaligus. Sebaliknya, guru perlu memahami tujuan di balik pertanyaan, seperti membangkitkan rasa ingin tahu siswa, merangsang kemampuan berpikir, mengembangkan

³⁵ Trio Ageng Prayitno, *Praktik Keterampilan Mengajar: Untuk Calon Pendidik Dan Pendidik Jenjang SD, SMP, Dan SMA* (Media Nusa Creative (MNC Publishing), n.d.), 2, <https://books.google.co.id/books?id=VHRMEAAAQBAJ>.

³⁶ Olifia Rombot, "Keterampilan Mengajar," n.d., <https://pgsd.binus.ac.id/2020/07/06/keterampilan-mengajar/>. Diakses tanggal 6 Februari 2023

keterampilan berpikir, mengalihkan perhatian siswa, mendiagnosis tingkat pemahaman siswa, serta menyampaikan harapan guru kepada siswa.³⁷

b. Keterampilan Memberikan Penguatan

Di sekolah dasar perlu diperkuat sesering mungkin. Penguatan adalah respons apa pun, baik verbal maupun non-verbal. Tujuan dari penguatan adalah memberikan respons terhadap tindakan siswa, yang bisa berupa pendorongan atau koreksi. Penguatan sendiri dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu penguatan positif dan penguatan negatif. Penguatan positif digunakan untuk mendukung dan meningkatkan perilaku positif siswa, sementara penguatan negatif digunakan untuk mencegah atau mengurangi perilaku yang dianggap tidak diinginkan pada siswa.

Mengapresiasi siswa di tingkat dasar dapat dilakukan dengan memberikan penguatan positif, seperti memberikan pujian, memberikan penghargaan, dan mengakui tindakan mereka. Ekspresi positif ini juga dapat terlihat melalui reaksi wajah guru, seperti senyum atau anggukan kepala, dan bahkan dapat disampaikan melalui sentuhan, seperti mengusap kepala siswa atau memberikan tepukan di bahu atau punggung mereka. Pemberian penguatan secara konsisten dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.³⁸

c. Keterampilan Membuat Variasi Stimulus

Keberagaman dalam proses pembelajaran merujuk pada upaya yang dilakukan guru, baik secara terencana maupun secara spontan, untuk memikat perhatian siswa selama proses belajar. Dengan menggunakan beragam stimulus, ini dapat membantu mengurangi rasa bosan siswa dan membantu mereka untuk kembali berfokus pada materi pelajaran. Berbagai bentuk rangsangan belajar, seperti perubahan suara (suara guru), konsentrasi siswa (*concentration*), sikap diam guru, kontak mata dan gerak, pergantian gerak/gestur guru, ekspresi wajah, perubahan posisi guru di dalam kelas, dan perubahan sikap, penggunaan media dan materi pendidikan.

Di beberapa kelas dasar, guru menggunakan pengucapan yang keras, contohnya, guru menyatakan

³⁷ Olifia Rombot, "Keterampilan Mengajar," 2021, <https://pgsd.binus.ac.id/2020/07/06/keterampilan-mengajar/>.

³⁸ Olifia Rombot.

"perhatikan saya," dan siswa merespons dengan "mata tertuju pada Anda" atau dengan cara lain seperti tepuk tangan, dan sebagainya, untuk memastikan siswa tetap fokus dan terlibat dalam pembelajaran.³⁹

d. Keterampilan Menjelaskan

Kemampuan dalam memberikan penjelasan merujuk pada keahlian dalam menyampaikan informasi dengan tata susunan yang terstruktur, sehingga membentuk suatu konsep yang jelas dan mudah dipahami oleh para siswa. Seorang guru harus memiliki pemahaman mendalam terkait prinsip-prinsip penjelasan, seperti :

- 1) Penjelasan harus sesuai dengan karakteristik siswa;
- 2) Dalam proses penjelasan, penting untuk mengintegrasikan sesi tanya jawab yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.; dan
- 3) Penjelasan harus disertai contoh yang spesifik, realistis, dan sesuai.

Aspek penjelasan topik seperti bahasa yang dipilih harus sederhana, jelas dan ringkas, materi yang disampaikan harus jelas dipahami dan dikuasai serta pokok-pokok yang dijelaskan harus tuntas pada akhir pembelajaran.⁴⁰

e. Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran

Banyak ahli dalam seni berbicara di depan publik meyakini bahwa bagian awal dan akhir dari pidato sangatlah krusial, karena ini memengaruhi kesuksesan seorang pembicara atau orator. Bagian pembukaan sebagaimana sebuah landasan bagi pesawat yang akan segera lepas landas, sementara bagian penutupan seperti jalur bagi pesawat yang hendak mendarat. Oleh karena itu, guru harus mempersiapkan diri dengan baik dalam pembukaan dan penutupan kelas. Peran guru dalam membuka dan mengakhiri pelajaran mempengaruhi kemampuan siswa dalam mengingat suatu pengetahuan.

Induksi (induksi) adalah upaya atau tindakan guru untuk menciptakan situasi agar siswa memusatkan pikiran dan perhatiannya pada materi yang dipelajarinya. Komponen untuk membuka kelas adalah Menarik perhatian, menciptakan motivasi dan kesadaran. Sebagai contoh, pada awal pelajaran, seorang guru membawa sebuah kotak yang

³⁹ Olifia Rombot.

⁴⁰ Olifia Rombot.

tertutup berisi sesuatu yang dirahasiakan, sambil berjalan keliling dan bertanya kepada siswa, "Siapa yang dapat menebak apa yang ada di dalam kotak ini?" Pendekatan ini berhasil menarik perhatian siswa, sehingga guru dapat dengan lancar beralih ke inti materi pembelajaran.⁴¹

f. Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil

Diskusi kelompok adalah serangkaian aktivitas pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses pengajaran. Diskusi bebas dapat merangsang kreativitas dan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Diskusi adalah sebuah metode yang memberikan siswa kesempatan untuk memahami konsep tertentu atau mengatasi masalah melalui suatu proses yang melibatkan refleksi, interaksi sosial, partisipasi aktif dalam memahami perbedaan pendapat, dan mendorong kolaborasi tim.

Guru memiliki kemampuan untuk merencanakan diskusi dalam kelompok kecil yang terdiri dari 2 hingga 4 peserta. Anggota kelompok bisa dibagi menjadi tiga kategori berdasarkan kemampuan mereka, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Atau, siswa yang memiliki kemampuan tinggi bisa dipasangkan dengan siswa berkemampuan rendah, serta siswa dengan kemampuan rata-rata rendah. Pendekatan ini bisa disesuaikan dengan persyaratan pembelajaran dan tujuan yang ingin dicapai. Guru seharusnya mempersiapkan materi sebaik mungkin agar pembahasannya memiliki manfaat yang maksimal bagi siswa.⁴²

g. Keterampilan Mengelola Kelas

Belajar di kelas sangatlah rumit. Dikatakan ribet karena jika dalam satu kelas terdapat 25 siswa maka guru tersebut mempunyai 25 karakter yang berbeda dan unik. Selain itu, dalam pembelajaran di sekolah dasar, guru harus mampu memberikan perhatian kepada siswa, memberikan materi, dan mengatasi gangguan-gangguan yang mungkin timbul pada saat proses pembelajaran.

Kemahiran dalam mengelola kelas merupakan hal yang sangat penting bagi guru, karena dapat membentuk lingkungan belajar yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran dengan efektif. Dalam mengembangkan

⁴¹ Olifia Rombot.

⁴² Olifia Rombot.

kemahiran pengelolaan kelas, guru perlu mempertimbangkan dua aspek kunci. Pertama, komponen yang bersifat preventif, seperti kemampuan guru untuk mengambil inisiatif dan mengendalikan suasana kelas agar kondisinya optimal untuk pembelajaran. Kedua, kemampuan menangani gangguan atau ketidakpatuhan siswa yang mungkin terjadi dalam konteks pendidikan. Siswa mengambil tindakan korektif untuk memulihkan kondisi pembelajaran yang optimal.

Keterampilan manajemen kelas seorang guru sangat ditentukan oleh pengalaman mengajarnya. Semakin sering seorang guru mengajar di kelas, semakin banyak keterampilan manajemen kelas yang dimilikinya, dengan keinginan alami untuk belajar dan berkembang.⁴³

h. Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perseorangan.

Keterampilan dalam mengajar kelompok kecil di tingkat sekolah dasar sering digunakan karena diperlukannya bantuan dan dukungan pembelajaran yang bertahap (*scaffolding*) bagi siswa. Hal ini sering terjadi pada siswa berkebutuhan khusus atau kesulitan belajar. Kelompok kecil biasanya terdiri dari 3 sampai 8 orang dan 1 orang untuk setiap individu. Ketika belajar dalam kelompok kecil, penting bagi guru untuk meningkatkan keterampilan pribadi dan sosialnya. Karena dalam situasi belajar berkelompok ini diperlukan komunikasi dan hubungan yang erat agar siswa dapat belajar dengan nyaman.⁴⁴

Tabel 2.1
Komponen Keterampilan Dasar Mengajar⁴⁵

KDM	Komponen
1. Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran	1. Tujuan pembelajaran dikomunikasikan dengan jelas kepada siswa 2. Antusias mengajar dalam setiap pertemuan

⁴³ Olifia Rombot.

⁴⁴ Olifia Rombot.

⁴⁵ Fitri Wijarini and Silfia Ilma, "Analisis Keterampilan Mengajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Biologi Universitas Borneo Tarakan Sebagai Calon Guru Melalui Kegiatan PPL," *Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia* 3 (2017): 149–59.

	<ol style="list-style-type: none"> 3. Menyebutkan berbagai dokumen yang akan dipelajari 4. Melaksanakan aktivitas kognitif 5. Tinjau materi yang dipelajari 6. Memberikan waktu kepada siswa untuk bertanya 7. Menyarankan pertanyaan praktis untuk siswa 8. Mengkomunikasikan kesimpulan tentang materi yang dipelajari 9. Menumbuhkan motivasi untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa 10. Melakukan tugas yang berhubungan dengan peralatan
<p>2. Keterampilan Bertanya</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Soal jelas dan mudah dipahami siswa 2. Pertanyaan yang berkaitan dengan topik pengajaran 3. Pertanyaan dapat meningkatkan keaktifan siswa 4. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang diajukan 5. Tugasi seorang siswa untuk menjawab pertanyaan tersebut 6. Pertanyaan dapat meningkatkan interaksi antar siswa 7. Soal dirancang sesuai dengan kemampuan berpikir siswa 8. Menyusun soal dari dasar hingga lanjutan 9. Ulangi pertanyaan yang sudah ditanyakan 10. Jawablah pertanyaan Anda sendiri yang harus ditanyakan siswa
<p>3. Keterampilan Memberi Penguatan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengucapkan selamat kepada siswa 2. Memberikan motivasi siswa 3. Memberikan reward kepada siswa 4. Tunjukkan antusiasme dengan

	<p>memberi penguatan</p> <ol style="list-style-type: none"> 5. Jangkau siswa 6. Berikan aktivitas yang menyenangkan 7. Memperhatikan perilaku siswa 8. Memotivasi siswa tentang keterampilan yang diperoleh 9. Menunjukkan minat terhadap masukan siswa selama proses pembelajaran 10. Menasihati siswa yang berperilaku buruk
4. Keterampilan Mengadakan Variasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ubah posisi duduk 2. Sesuaikan intonasi suara saat mengajar 3. Lakukan kontak mata dengan siswa 4. Gunakan gerakan tubuh dan ekspresi wajah yang tepat untuk menjelaskan materi. 5. Materi pembelajarannya beragam 6. Menguasai sarana belajar 7. Melibatkan siswa dalam menggunakan media pembelajaran 8. Mendemonstrasikan model interaksi antara guru dan siswa 9. Mengubah cara penggunaan materi pendidikan 10. Diversifikasi penggunaan contoh dan ilustrasi dalam pembelajaran
5. Keterampilan Menjelaskan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyajikan dokumen dengan jelas dan mudah dipahami 2. Kuasai materi pelajaran 3. Memberikan dokumentasi secara sistematis atau terstruktur 4. Hubungkan materi dengan pengetahuan lain yang terkait 5. Menafsirkan materi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari 6. Materi pembelajaran disesuaikan dengan keterampilan dan karakteristik siswa

	<ol style="list-style-type: none"> 7. Materi dijelaskan disertai contoh dan ilustrasi 8. Mengajak siswa untuk merefleksikan penjelasan materi yang disampaikan 9. Mendapatkan umpan balik terhadap pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan 10. Penjelasan dapat membantu siswa memecahkan masalah dan memahami materi
<p>6. Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pilih topik yang sesuai dengan tujuan belajar Anda 2. Merencanakan dan mempersiapkan konsep dan bahan diskusi dengan baik 3. Diskusi terbuka 4. Petunjuk diskusi kelompok 5. Ajukan suatu masalah sebagai topik diskusi 6. Memperhatikan siswa pada saat berdiskusi 7. Mengajak siswa mengemukakan pendapatnya 8. Memperhatikan alasan pendapat siswa 9. Memberikan kebebasan kepada siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi 10. Akhiri diskusi dengan menyimpulkan dan mengevaluasi hasil diskusi dan mengambil tindakan selanjutnya
<p>7. Keterampilan Mengelola Kelas</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Selalu tanggap terhadap permasalahan siswa 2. Bagilah perhatian secara holistik 3. Fokuskan perhatian kelompok 4. Memberikan petunjuk yang jelas pada setiap kegiatan pembelajaran 5. Peringatan bagi siswa nakal 6. Selesaikan studi Anda sesuai jadwal

	<ol style="list-style-type: none"> 7. Modifikasi perilaku 8. Mengelola kelompok kecil dan besar 9. Menemukan dan mengarahkan perilaku siswa yang bermasalah 10. Membawa kehangatan, antusiasme, variasi, fleksibilitas, menekankan hal positif dan menanamkan disiplin
<p>8. Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memotivasi, mendiversifikasi tugas, mengkoordinasikan, membagi perhatian dan mendekatkan pembelajaran 2. Membimbing dan memfasilitasi pembelajaran, misalnya dengan penguatan, mengamati awal dan akhir proses dan interaksi 3. Menyusun rencana pelaksanaan penelitian 4. Tugaskan latihan kelompok 5. Berikan instruksi yang jelas 6. Menunjukkan kepekaan terhadap siswa 7. Merespon tanggapan siswa 8. Memperhatikan pendapat siswa 9. Membimbing siswa menyelesaikan pekerjaan rumahnya 10. Merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menetapkan tujuan, merencanakan dan melaksanakan kegiatan, memberikan pengajaran, dan mendukung penilaian

Sumber : Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia, Tahun 2017

Komponen keterampilan dasar mengajar mencakup 8 unsur: keterampilan membuka dan menutup, keterampilan bertanya, keterampilan konsolidasi, keterampilan menyarankan variasi, keterampilan menjelaskan, dan keterampilan mengarahkan. Memimpin diskusi kelompok, keterampilan pengelolaan kelas, dan keterampilan mengajar bagi siswa muda. kelompok dan individu.

Setelah memahami ke-8 keterampilan dasar mengajar yang disebutkan di atas, guru sebaiknya melatih dan mengimplementasikan keterampilan-keterampilan tersebut secara konsisten. Guru juga sebaiknya terbuka terhadap masukan serta kritik yang diberikan oleh rekan-rekan sesama guru. Kepala sekolah dapat memainkan peran penting dalam membantu guru mengembangkan ke-8 keterampilan mengajar ini dengan melakukan pemantauan berkala untuk memantau perkembangan keterampilan mengajar masing-masing guru. Selain menjalankan ke-8 keterampilan dasar tersebut, guru juga harus memperkembangkan etika yang baik, karena seorang guru tidak hanya bertugas untuk memberikan pelajaran, melainkan juga untuk mendidik dengan memberikan contoh dan menjalankan etika yang baik.

Howard Gardner, seorang psikolog pendidikan Amerika, berpendapat bahwa kecerdasan seseorang diekspresikan dalam bentuk 8 jenis keterampilan, khususnya keterampilan yaitu verbal, matematika, kinestetik, fisik, musikal, interpersonal, intrapersonal, spasial, dan alami.

Adapun penjelasannya sebagai berikut :

a. Keterampilan Verbal

Keterampilan berbahasa, khususnya kemampuan berpikir dengan kata-kata dan menggunakan bahasa untuk mengungkapkan sesuatu. Kecerdasan ini terdapat pada penulis, jurnalis, dan lembaga penyiaran.

b. Keterampilan Matematika

Keterampilan matematika, khususnya kemampuan melakukan operasi matematika. Kemampuan ini terdapat pada orang-orang yang bekerja sebagai ilmuwan, insinyur, pemrogram, dan profesi yang melibatkan perhitungan matematis.

c. Keterampilan Kinetik

Keterampilan kinematik fisik, khususnya kemampuan memanipulasi fisika dan objek secara ahli. Kecerdasan ini terdapat pada pekerja seperti atlet, penari, ahli bedah, dan pekerja yang aktif secara fisik.

d. Kecerdasan Musik

Kecerdasan musikal, khususnya kepekaan terhadap melodi, ritme, dan melodi. Kecerdasan ini terdapat pada konduktor, musisi, dan orang-orang yang bekerja di bidang musik..

- e. Kecerdasan Interpersonal
Kecerdasan *interpersonal*, terutama keterampilan dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan individu lain, merupakan aspek yang ada pada individu yang bekerja sebagai guru dan psikolog.
- f. Kecerdasan *intrapersonal*
Kecerdasan *intrapersonal*, terutama kemampuan dalam pemahaman diri sendiri dan individu lain secara efektif, merupakan karakteristik yang dimiliki oleh individu yang bekerja sebagai guru dan psikolog..
- g. Kecerdasan Spasial
Kecerdasan spasial, terutama kemampuan visual, merupakan karakteristik yang dimiliki oleh individu seperti pelukis, arsitek, seniman, serta orang-orang yang bekerja dalam profesi yang berhubungan dengan manajemen citra.
- h. Kecerdasan Naturalis
Kecerdasan naturalistik, terutama kemampuan dalam memahami sistem-sistem yang terdapat dalam lingkungan alam, merupakan karakteristik yang dimiliki oleh individu yang bekerja sebagai ahli di bidang flora dan fauna, serta individu yang bekerja dalam profesi yang berkaitan dengan ekosistem alam.⁴⁶

3. Kompetensi Guru

Guru dengan kompetensi luas adalah guru kejuruan yang mempunyai kualifikasi pendidikan dan keterampilan meliputi kompetensi profesional, kompetensi mengajar, kompetensi personal, dan kompetensi sosial.⁴⁷

- a. Kompetensi profesional
Kompetensi teknis merujuk pada keterampilan yang terkait dengan pemahaman yang mendalam dan luas dalam materi pembelajaran di suatu bidang studi. Ini mencakup pemahaman yang kuat terhadap isi kurikulum mata pelajaran sekolah dan aspek pengetahuan dalam bahan ajar yang mencakup disiplin ilmu yang relevan, serta pengetahuan keilmuan yang semakin maju. seperti seorang guru. Secara spesifik, setiap unsur kompetensi mempunyai

⁴⁶ “<https://WWW.Idntimes.Com/Life/Career/Ifan-Wijaya/> diakses tanggal 30 November 2022.

⁴⁷ Nur Annisa, “Kompetensi Seorang Guru Dan Tantangan Pembelajaran Abad 21,” preprint (Thesis Commons, May 28, 2022), 4, <https://doi.org/10.31237/osf.io/a87uy>.

subketerampilan dan indikator yang diperlukan sebagai berikut:

- 1) Menguasai hakikat bidang penelitian dan metodologi keilmuan
- 2) Menguasai struktur dan bahan ajar jurusan
- 3) Menguasai serta menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dalam konteks pembelajaran.
- 4) Menyusun bahan ajar tentang bidang studi
- 5) Meningkatkan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas.⁴⁸

b. Kompetensi Pedagogik

Kapasitas pedagogis adalah kapasitas yang terkait dengan pemahaman dan pengelolaan kegiatan pembelajaran yang berfokus pada dialog dengan peserta didik. Inti dari keterampilan ini mencakup kemampuan memahami peserta didik, merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi hasil pembelajaran, dan membimbing perkembangan peserta didik untuk mengaktualkan beragam potensi yang dimilikinya. Secara spesifik setiap unsur kompetensi mengajar dapat diuraikan menjadi subkompetensi dan indikator dasar sebagai berikut:

- 1) Memahami karakteristik fisik, sosial, budaya, emosional dan intelektual siswa.
- 2) Memahami keadaan keluarga dan masyarakat siswa serta kebutuhan belajar dalam konteks budaya yang beragam.
- 3) Memahami gaya belajar siswa dan kesulitan belajar.
- 4) Menciptakan kondisi untuk mengembangkan potensi siswa.
- 5) Menguasai teori dan prinsip pembelajaran dan pedagogi.
- 6) Kurikulum mendorong keterlibatan siswa dalam pembelajaran.
- 7) Desain pembelajaran yang mendidik.
- 8) Melaksanakan pendidikan dan pembelajaran.
- 9) Menilai proses dan hasil pembelajaran.⁴⁹

c. Kompetensi pribadi

Kapasitas pribadi adalah kapasitas pribadi yang menunjukkan kepribadian yang stabil, tabah, dewasa,

⁴⁸ Annisa, 4.

⁴⁹ Annisa, 5.

bijaksana, berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan merupakan kepribadian yang luhur. Secara spesifik masing-masing faktor kepribadian dapat diuraikan menjadi sub-keterampilan dan indikator dasar sebagai berikut :

- 1) Memposisikan diri sebagai pribadi yang stabil, tabah, dewasa, bijaksana dan berwibawa
 - 2) Sosok yang berakhlak mulia dan menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
 - 3) Bersikap baik, berkelakuan baik, beretika baik, berpakaian bagus, berbahasa baik.
 - 4) Evaluasi kinerja Anda sendiri.
 - 5) Pembangunan berkelanjutan.⁵⁰
- d. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial merujuk pada keterampilan individu dalam dunia pendidikan, termasuk guru, untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan efektif bersama peserta didik, rekan pendidik, staf pendidikan, orang tua atau wali murid, dan masyarakat di sekitar mereka. Keterampilan ini mencakup berbagai sub-keterampilan yang diperlukan dalam statistik sebagai berikut :

- a) Berkomunikasi secara efektif dan menunjukkan empati kepada peserta didik, orang tua, peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, dan masyarakat.
- b) Berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan di sekolah dan masyarakat
- c) Berkontribusi terhadap pembangunan pendidikan pada tingkat lokal, regional, nasional dan global.
- d) Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk komunikasi dan pembangunan.
- e) Bersikap baik, berkelakuan baik, beretika baik, berpakaian bagus, berbahasa baik.⁵¹

4. Peran Guru diabad Milenial

Guru, sebagai salah satu komponen kunci pendidikan, mempunyai peran sebagai berikut: :

- a. Peran guru sebagai perencana pelajaran
Keberhasilan pelaksanaan program dapat mempengaruhi rencana pembelajaran yang disusun oleh

⁵⁰ Annisa, 5.

⁵¹ Annisa, 5.

guru. Keahlian seorang guru dalam menyusun RPP dapat menentukan keterampilan apa yang harus dimiliki siswa.

b. Guru sebagai pengelola pembelajaran

Sasaran pengelolaan pembelajaran adalah menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan menarik bagi siswa, sehingga proses pembelajaran tidak memberikan mereka tekanan. Sebagai pengelola pembelajaran, peran guru adalah menciptakan lingkungan di mana interaksi sosial dan psikologis berperan dalam proses pembelajaran.

c. Guru sebagai fasilitator

Sebagai seorang pendidik, peran guru adalah untuk mendukung dan memfasilitasi pembelajaran siswa, bukan hanya memberikan informasi dan memaksa siswa untuk mengikuti. Oleh karena itu, guru harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang karakteristik individu siswa, termasuk cara mereka belajar dan kompetensi dasar yang mereka butuhkan. Dengan pemahaman ini, guru dapat menyelaraskan pembelajaran dengan kebutuhan, potensi, dan tantangan yang dimiliki oleh setiap siswa...

d. Peran guru sebagai evaluator

Peran guru sebagai evaluator memiliki sejajar pentingnya dengan peran-peran lainnya. Dalam konteks fungsi penilaian, guru memiliki kemampuan untuk menilai pencapaian siswa, mengidentifikasi ketidakmampuan dalam pembelajaran, dan menentukan arah pembelajaran berikutnya. Dengan adanya evaluasi, baik yang bersifat formatif maupun sumatif, keduanya sangat berperan dalam memprediksi potensi masalah yang dapat muncul.⁵²

5. Indikator Guru Profesional

Menurut Oemar Hamalik guru yang dinilai kompeten secara profesional, apabila:

- a. Guru dapat mengembangkan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya.
- b. Guru dapat menjalankan perannya dengan baik.
- c. Guru dapat bekerja dengan tujuan mencapai tujuan pendidikan.

⁵² Annisa, 12.

- d. Guru dapat memainkan perannya dalam proses belajar mengajar di kelas ⁵³.

Menurut Mohammad Uzer Usman kompetensi profesional guru meliputi beberapa hal-hal berikut ini:

- a. Kuasai materi kursus.
- b. Kemampuan mengelola program belajar mengajar.
- c. Melaksanakan program pendidikan.
- d. Mengevaluasi hasil proses belajar mengajar yang dilaksanakan.
- e. Kuasai dasar-dasar pendidikan ⁵⁴.

B. Konsep Literasi Media

1. Pengertian Literasi Media

Literasi, yang ditulis dalam bahasa Inggris sebagai *literacy*, merupakan kata yang berasal dari bahasa Latin, khususnya *Litera*, yang biasa dipahami sebagai literasi. Dalam makna dasarnya, literasi merujuk pada keterampilan individu dalam membaca dan menulis. Orang yang memiliki kemampuan membaca dan menulis sering disebut sebagai individu yang melek huruf, sementara yang tidak memiliki kemampuan ini disebut sebagai buta huruf. Secara umum, literasi mencakup kemampuan membaca dan menulis. Selain itu membaca dan menulis mempunyai arti yang sama dengan belajar, karena memahami asal muasal membaca, karena peserta didik tidak dapat memisahkan kegiatan membaca dan menulis.⁵⁵

Literasi media adalah keterampilan untuk memahami, menganalisis, dan menguraikan citra media. Tujuannya adalah membuat pemirsa, termasuk anak-anak, memiliki kesadaran (*melek*) tentang cara media dibangun (*dikonstruksi*) dan diakses.⁵⁶

Dalam definisi alternatif, literasi media mencakup pemahaman mengenai sumber informasi, teknologi media, kode yang digunakan, pesan yang dihasilkan, proses pemilihan, interpretasi, serta dampak dari pesan tersebut.

⁵³ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 38.

⁵⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 15.

⁵⁵ Dr Qolbi Khoiri, S Ag, and M Pd, "Literasi Guru PAI di SMA," n.d., 6.

⁵⁶ "https://id.wikipedia.org/wiki/Literasi_media," diakses pada tanggal 29 November 2022.

Oleh karena itu, bisa dijelaskan bahwa kemunculan internet dan media baru telah mengubah pola komunikasi manusia.⁵⁷

Sementara menurut Baran dan Dennis dalam Tamburaka,²⁶ Literasi media dijelaskan sebagai varian dari literasi media yang disusun untuk keperluan khusus, yaitu. untuk memungkinkan orang mengelola penggunaan konten media secara fisik dan mental, mengirim dan menerima pesan.⁵⁸

Literasi media merujuk pada kemampuan dalam mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan berkomunikasi dengan media, baik media cetak maupun non-cetak seperti televisi, video, film, periklanan, dan internet, yang mencakup beragam topik. Dalam definisi alternatif, literasi media adalah serangkaian perspektif positif yang memungkinkan kita untuk memiliki sikap yang inklusif terhadap media dan memahami serta mengartikan makna dari pesan-pesan yang kita jumpai.⁵⁹

Berdasarkan definisi pendidikan media yang telah dijelaskan, dalam pendidikan formal, terdapat berbagai istilah yang terkait dengan media, seperti media pembelajaran, media pendidikan, teknologi pembelajaran, dan teknologi pendidikan, yang memiliki beragam jenis dan bentuk. Kemajuan dalam jenis dan bentuk materi pembelajaran seringkali dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, yang menghasilkan materi pembelajaran dengan teknologi rendah dan tinggi. Sebagai pengguna media pembelajaran, guru perlu selalu mengikuti perkembangan ini agar penggunaan media dalam proses pembelajaran bisa lebih efisien dan efektif.⁶⁰

2. Tujuan Literasi Media

Tujuan dari literasi media atau pendidikan media adalah:

1. Membantu masyarakat untuk meningkatkan pemahaman mereka.
2. Membantu mereka dalam mengelola dampak media dalam kehidupan sehari-hari mereka.

⁵⁷ Apriadi Tamburaka, *Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 16.

⁵⁸ Apriadi Tamburaka, 8.

⁵⁹ Qoute Nuraini C, "Literasi Media Di Kalangan Mahasiswa Di Kota Bogor," *Jurnal ADHUM Vol. VII No. 1*, January 2017,3.

⁶⁰ Unang Wahidin, "Implementasi Literasi Media Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti," *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 02 (September 6, 2018): 33, <https://doi.org/10.30868/ei.v7i2.284>.

11. Pengelolaan ini dimulai dengan kemampuan untuk mengenali perbedaan di antara berbagai jenis informasi.
12. Pesan yang dikomunikasikan dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas informasi seseorang.⁶¹

Tujuan dari literasi media adalah usaha untuk meningkatkan kesadaran kritis dan kemampuan dalam mengevaluasi konten media, terutama di era media digital. Literasi media memiliki potensi untuk memberikan individu kekuatan untuk memilah dan menilai persepsi, keyakinan, serta budaya populer, sehingga mereka dapat membuat pilihan pribadi yang lebih bijaksana. Literasi media harus menjadi komponen yang tak terpisahkan dari hak asasi setiap individu dan penduduk di berbagai negara, termasuk di Indonesia. Hal ini penting untuk memastikan kebebasan untuk menyatakan diri dan akses yang efisien terhadap informasi, serta berperan aktif dalam perkembangan dan pelestarian negara dari satu generasi ke generasi berikutnya.⁶²

Tujuan literasi digital dalam pendidikan adalah untuk memungkinkan individu untuk mengembangkan kemampuan berpikir secara kritis, berkolaborasi, berkomunikasi, memanifestasikan individualitas, dan mengekspresikan kreativitas. Keterampilan ini termasuk dalam kategori keterampilan abad 21 yang diterapkan berdasarkan kurikulum 2013. Pelaksanaan keterampilan literasi digital oleh pendidik melibatkan kemampuan refleksi, analisis, dan penyaringan informasi yang diperoleh. Budaya digital yang dianut oleh pendidik dan peserta didik berperan sebagai pihak yang mendukung fasilitas pembelajaran dan pengembangan pengetahuan terkait isu-isu kontemporer.⁶³

3. Manfaat Literasi Media

Melalui literasi, kita memiliki peluang untuk memperoleh perspektif, pengetahuan, dan sudut pandang hidup yang berbeda dari yang kita miliki sebelumnya. Selain

⁶¹ Yunita Sari, "Literasi Media Digital Pada Remaja, Ditengah Pesatnya Perkembangan Media Sosial" 8, no. 1 (2022),h.15.

⁶² fadhil Pahlevi Hidayat, Arifin Saleh, And Abrar Adhani, "Pendidikan Literasi Media Guru Sekolah Mis Al- Hidayah Dalam Menghadapi Pengaruh Negatif Dunia Digital Pada Siswa" 4, no. 2 (2021): 628.

⁶³ Awalia Marwah Suhandi Angel Dwi Septianingrum, "Peningkatan Kompetensi Pendidik dalam Literasi Digital untuk Menghadapi Tantangan Pembelajaran Abad 21," May 17, 2022, 143, <https://doi.org/10.5281/ZENODO.6555502>.

itu, literasi juga mampu meningkatkan aktivitas otak, memperkaya kosakata dengan kata-kata baru, meningkatkan kemampuan konsentrasi, dan meningkatkan keterampilan dalam merangkai kata atau menulis dengan substansi. Media literasi memiliki beragam jenis, termasuk media elektronik seperti ponsel, komputer, televisi, radio, dan lainnya, serta media cetak seperti koran, majalah, buku, novel, dan sebagainya. Perkembangan media ini melalui berbagai era, termasuk era lisan, era tulisan, era elektronik, dan era media interaktif. Bahkan saat ini, pendidikan media sedang berkembang pesat di masyarakat.⁶⁴

Manfaat literasi digital meliputi:

- a) Membantu individu dalam mencari dan memahami informasi, sehingga dapat memperluas pemahaman mereka.
- b) Meningkatkan kemampuan berpikir dan pemahaman individu terhadap informasi.
- c) Meningkatkan penguasaan individu terhadap kosakata berdasarkan berbagai informasi yang mereka baca.
- d) Meningkatkan kemampuan individu dalam berbicara.
- e) Meningkatkan fokus individu.⁶⁵

Sastra sangat bermanfaat dalam kehidupan. Literasi memiliki 3 manfaat, yaitu:

Meningkatkan pengetahuan, mengembangkan kemampuan berbicara, dan melatih kepekaan sosial. Literasi juga membawa manfaat bagi pengalaman hidup kita, karena memungkinkan kita untuk mengatasi berbagai masalah dalam hidup dengan menggunakan pengalaman yang didapat melalui praktik literasi. Mendapatkan pengetahuan dan informasi digunakan untuk memperluas sudut pandang dan metode berpikir. Hal ini dapat dicapai dengan mengikuti kemajuan teknologi yang terus berlangsung dengan cepat, kita dapat

⁶⁴ M Dani Habibi and Ahmad Ardiyansyah, "Pendampingan Literasi Media Digital Di Pondok Pesantren Al-Islah Mataram Baru Lampung Timur," 2022, 94.

⁶⁵ M. Faisal Husna and Tri Reni Novita, "Literasi Digital dalam Pembentukan Karakter Siswa di MTs Uswatun Hasanah Mirza Kota Binjai," *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia* 2, no. 1 (January 21, 2022): 229, <https://doi.org/10.54082/jamsi.196>.

meningkatkan potensi diri dan mengatasi hambatan-hambatan lainnya.⁶⁶

4. Kompetensi Literasi Media

Dalam menjadi individu yang melek huruf, terdapat dua keterampilan yang perlu dikuasai. Pertama, kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, mengelompokkan, berpikir logis, menyintesis, dan mengabstraksi informasi atau pesan yang disampaikan melalui media. Kedua, kemampuan untuk mencipta media atau konten media seperti menulis, mengambil foto, berakting, mengarahkan, melakukan pengeditan, merekam, dan lain sebagainya. Keberhasilan dalam menguasai keterampilan kedua ini sebagian besar tergantung pada sejauh mana keterampilan pertama tersebut dikuasai dengan baik.⁶⁷

Menurut Putri Oviolanda Irianto, Batubara & Ariani, Keterampilan literasi berdampak pada pemahaman informasi, menggunakan literasi lisan dan tulisan untuk mendukung keterampilan yang ada. Pemerintah, melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, telah memulai upaya untuk mempromosikan budaya literasi, terutama di sekolah dasar, dengan meluncurkan gerakan literasi sekolah. Pelaksanaan gerakan literasi di lingkungan sekolah akan menemui tiga permasalahan, salah satunya adalah guru belum sepenuhnya memahami metode dan teknik meningkatkan budaya literasi.⁶⁸

Sederhananya, literasi media adalah kemampuan individu dalam menyaring atau memilih isi pesan yang diberikan media. Setiap individu berhak memilih isi pesan mana yang dianggap baik dan isi pesan mana yang dianggap buruk. Pada tahap literasi media ini, individu menjadi lebih aktif, kritis, dan cerdas dalam menggunakan media. Bahkan ketika individu menerima informasi dari media, mereka dianalisis terlebih dahulu sebelum menentukan apakah

⁶⁶ Nur Mala Kiswani, Atiqa Nur Latifa Hanum, and Miftah Rahman, "Improving Language And Numeracy Literacy In Children Through Creative Class Innovation At Bahagia Mendawai Library," *JPUA: Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga: Media Informasi dan Komunikasi Kepustakawanan* 13, no. 1 (June 1, 2023): 44, <https://doi.org/10.20473/jpua.v13i1.2023.43-52>.

⁶⁷ Qoute Nuraini C, 3.

⁶⁸ Mulyawati and Pujiyanti, "Literasi dan Media Pembelajaran Interaktif pada Guru SD," 205.

informasi tersebut dapat dipercaya atau tidak. Oleh karena itu, pendidikan media sangat penting bagi pendidikan media.⁶⁹

Menurut Potter yang mendefinisikan literasi media merupakan suatu hal yang multidimensi dengan banyak aspek yang saling terkait, antara lain:

- a. Ranah kognitif, khususnya kemampuan kognitif seseorang dalam proses mental dan berpikir, mengacu pada tingkat kesadaran simbolik atau pemahaman terhadap hal-hal kompleks, proses yang menciptakan bagaimana pesan terjadi dan mengapa pesan tersebut disampaikan.
- b. Ranah Emosi, khususnya emosi seseorang ketika terpapar konten media massa.
- c. Bidang estetika adalah kemampuan mengevaluasi, memahami dan mengapresiasi konten media dari sudut pandang artistik.
- d. Ranah etika, berupa kemampuan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam konten media.⁷⁰

Tujuan literasi media adalah untuk mengembangkan kompetensi pemahaman, analisis dan dekonstruksi semua pesan media dan produksi pesan media dengan cara yang menghormati etika media dan untuk mempromosikan ide-ide tertentu yang dapat berkontribusi. Menuju demokratisasi umum masyarakat.⁷¹

Menurut Baran pemahaman mendalam tentang media adalah keterampilan yang kita anggap remeh, namun seperti keterampilan lainnya, keterampilan ini dapat dikembangkan. Baran menekankan delapan elemen dasar literasi media, yaitu:⁷²

1. Kemampuan berpikir kritis memungkinkan pemirsa untuk membuat keputusan independen mengenai konten media.

⁶⁹ Fadhil Pahlevi Hidayat and Faizal Hamzah Lubis, "Literasi Media Dalam Menangkal Radikalisme Pada Siswa," *Jurnal Interaksi : Jurnal Ilmu Komunikasi* 5, no. 1 (January 25, 2021): 32, <https://doi.org/10.30596/interaksi.v5i1.5564>.

⁷⁰ Ardianto Elvinaro, Lukiati Komala, and Siti Karlinah, *Komunikasi Massa* (Jakarta: Simbiosis Rekatama Media, 2007), 215.

⁷¹ Jelena Perovic, "Media Literacy in Montenegro," *Media and Communication* 3, no. 4 (December 29, 2015): 98, <https://doi.org/10.17645/mac.v3i4.335>.

⁷² Rumah Sinema, ed., *Gerakan Literasi Media Di Indonesia*, Cet. 1 (Baciro, Yogyakarta: Rumah Sinema, 2012), 49.

2. Memahami bagaimana proses komunikasi massa berlangsung.
3. Kesadaran tentang dampak media terhadap individu dan masyarakat.
4. Strategi untuk menganalisis dan mendiskusikan pesan media.
5. Pemahaman tentang isi media sebagai suatu wacana yang memiliki makna mendalam dalam budaya dan kehidupan kita.
6. Kemampuan mengevaluasi dan menghargai konten media.
7. Mengembangkan keterampilan produksi media yang efektif dan bertanggung jawab.
8. Pemahaman tentang etika dan moral dalam profesi komunikasi. Menurut Potter ada tujuh keahlian literasi media dapat dilihat pada Tabel 2.2 ⁷³

Tabel 2.2
Tujuh Keahlian Literasi Media

Keahlian	Definisi
Analisa	Menguraikan sebuah pesan kedalam elemen-elemen yang bermakna
Evaluasi	Memutuskan nilai dari sebuah elemen; penentuan itu dibuat dengan membandingkan sebuah pesan terhadap beberapa standar
Pengelompokan	Menentukan elemen-elemen mana yang serupa dalam hal-hal tertentu, menentukan bagaimana sebuah kelompok elemen-elemen dibedakan dari kelompok elemen-elemen lainnya
Induksi	Menyimpulkan sebuah pola melalui sebuah set elemen-elemen kecil, kemudian mengeneralisasi pola tersebut pada semua elemen di dalam set
Deduksi	Menggunakan prinsip-prinsip umum untuk menjelaskan yang khusus
Sintesis	Merakit elemen-elemen ke dalam struktur yang baru
Abstraksi	Menciptakan deskripsi yang singkat, jelas dan akurat untuk menggambarkan esensi dari sebuah pesan dalam kata-kata yang lebih sedikit dibandingkan pesan itu sendiri.

⁷³ Stefanus Christian Relmasira, “Literasi Media Guru Sekolah Dasar Di Jawa Tengah,” *Satya Widya* 35, no. 1 (June 28, 2019): 24, <https://doi.org/10.24246/j.sw.2019.v35.i1.p22-32>.

Sumber : Jurnal Stefanus Christian Relmasira, Tahun 2019

Ketujuh keterampilan tersebut dapat dijadikan alat untuk mengidentifikasi indikator untuk mengetahui kemampuan literasi media seseorang.

Kita juga bisa menggunakan indikator yang digunakan UNESCO untuk mengukur literasi media dan informasi. UNESCO menggunakan Kerangka Literasi Media dan Informasi untuk mengukur tingkat literasi media dan informasi seseorang. Berdasarkan kerangka ini, UNESCO membagi literasi media dan informasi seseorang menjadi tiga tingkatan – “dasar”, “menengah”, dan “lanjutan”.

Rincian deskripsi terkait tingkatan tersebut dapat dilihat pada table 2.3 berikut

Tabel 2.3

*Kerangka Media and Information Literacy*⁷⁴

Responden tingkat dasar memiliki pengetahuan, pelatihan, atau pengalaman dasar terkait Media dan Informasi Literasi (MIL), tetapi pengembangan signifikan diperlukan untuk penerapan yang efektif. Pada tingkatan ini seseorang mampu untuk:	Responden Tingkat menengah memiliki tingkat pengetahuan dan keahlian-keahlian yang dibutuhkan dari latihan dan pelatihan MIL, tetapi ada halangan dalam beberapa area. Pada tingkatan ini seseorang mampu untuk:	Responden tingkat mahir memiliki tingkat pengetahuan dan keahlian yang sangat baik melalui latihan dan pelatihan MIL. Pada tingkatan ini seseorang mampu untuk:
Mengenali kebutuhan informasi dan konten multimedia, mengidentifikasi dan menyimpan informasi dan	Rincian sifat, peran dan luasnya informasi dan konten media yang diperlukan untuk penemuan dan seleksi. dari berbagai sumber dan	Bangun kebutuhan informasi dan konten komunikasi ke dalam rencana dan strategi spesifik Temukan dan Mengakses informasi dari berbagai sumber

⁷⁴ Relmasira, 25.

<p>konten multimedia dari lokasi informasi yang mudah diakses sumber dengan menggunakan alat sederhana.</p>	<p>penyedia informasi konflik menggunakan berbagai alat, menyimpan informasi tersebut, dan menerapkan prinsip-prinsip hukum dan etika yang penting.</p>	<p>dengan menggunakan berbagai alat terkait secara sistematis, jelas dan efisien, serta mengambil informasi yang ada untuk digunakan di masa mendatang.</p>
<p>Pemilihan sumber informasi tidak memiliki kriteria evaluasi yang jelas, memiliki keterbatasan penerapan dan peka terhadap prinsip, kondisi, dan fungsi utama penyedia informasi di masyarakat serta masih terbatas pada Otentikasi informasi dan konten media</p>	<p>Menganalisis dan membedakan kualitas dan bukti sumber dan konten informasi yang relevan dan dipahami kepentingan penyedia informasi dan media serta signifikansinya bagi masyarakat, namun masih belum mungkin untuk mengenali perbedaan di antara keduanya pendapat; Jadi juga dengan menabung informasi dan konten multimedia dipilih untuk digunakan nanti</p>	<p>Dalam konteks dan kondisi penerapan yang berbeda, jelaskan, bandingkan, mengevaluasi, memvalidasi, dan mensintesis secara kritis konten informasi dan komunikasi, Menghargai karya penulis dan mengapresiasi pemberi informasi dalam konteks pembangunan berkelanjutan masyarakat, organisasi, dan komunitas.</p>
<p>Atur dan simpan informasi diambil tanpa agregasi yang signifikan menggunakan alat dan distribusi sederhana tanpa evaluasi kritis atau etis dan tidak ada pertimbangan hukum dalam penggunaannya yang terbatas</p>	<p>membuat, produksi dan komunikasi informasi baru dan konten media dalam bentuk baru menggunakan saluran dan alat yang tepat untuk memperjelas hal ini dan terlibat dalam dialog dengan pihak-pihak yang tidak terlalu peka terhadap implikasi etika dan hukumnya.</p>	<p>Mengumpulkan informasi dan konten media untuk menciptakan dan menghasilkan pengetahuan baru Sedang mempertimbangkan Aspek sosiokultural dari khalayak sasarannya Mengkomunikasikan dan mendistribusikan dalam bentuk dan alat yang tepat untuk berbagai penerapan dalam partisipasi aktif,</p>

		karma hukum, etika dan efektif, dan memantau pengaruh dan dampak yang dihasilkan.
--	--	---

Sumber : Jurnal Stefanus Christian Relmasira, Tahun 2019

Berdasarkan kerangka tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan indikator kemampuan seseorang dalam bidang komunikasi dan literasi informasi secara umum. Pada hakikatnya seseorang hanya dapat mengakses informasi yang diperoleh namun belum dapat memilikinya. Sedangkan pada tingkat menengah, ada orang yang mampu mencari, mengorganisasikan, dan menganalisis sumber informasi namun tidak bisa melihat sudut pandang penulis dari berbagai sumber. Pada tingkat lanjut, ia dapat menganalisis dan mensintesis, serta mengevaluasi secara kritis informasi yang diperoleh untuk menciptakan informasi atau pengetahuan baru. Pada tingkat lanjut, seseorang juga telah sadar sepenuhnya dan mampu mengkomunikasikan serta menghargai hak cipta pencipta atau penyedia informasi dan konten media dengan cara yang positif, sah, dan beretika.⁷⁵

5. Platform Media Digital

Platform digital adalah seperangkat perangkat lunak yang membentuk suatu sistem tertentu. Software ini dapat dibuka di PC atau sistem Android. Jika pada sistem Android, platform digitalnya bisa berupa aplikasi. Platform digital ini adalah yang paling populer saat ini. Pasalnya, semakin banyak pengguna smartphone otomatis trafik di dunia maya akan meningkat.⁷⁶

Kemajuan teknologi terkini melibatkan layanan pembelajaran sinkron dan asinkron. Platform digital yang paling banyak digunakan dan merupakan langkah yang cukup efektif dalam mengelola situasi pembelajaran adalah *WhatsApp*. Ada banyak pilihan dalam menggunakan platform digital berbasis layanan chat dan kemudian platform digital berbasis pertemuan virtual seperti *Zoom*, *Webex*, *Google Hangout*, dll. melihat hari itu.⁷⁷

⁷⁵ Relmasira, 26.

⁷⁶ Angga Eka Yuda Wibawa, "Implementasi Platform Digital Sebagai Media Pembelajaran Daring Di MI Muhammadiyah PK Kartasura Pada Masa Pandemi Covid-19," *Berajah Journal* 1, no. 2 (August 21, 2021): 78, <https://doi.org/10.47353/bj.v1i2.15>.

⁷⁷ Fitriana Puspa Hidasari, dkk, "Pemanfaatan Platform Digital Untuk Studi Online Dalam Pendidikan Jasmani," *SCIENCE TECH: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi* 6 (2020): 35.

Entitas pendidikan dapat menggunakan fasilitas Google yang menyediakan fungsionalitas gratis. Beberapa fitur tersebut antara lain *Google Classroom*, *Google Meet*, *Google Forms*, *Google Drive*, dan *Google Slides*. Satuan pendidikan dapat memanfaatkan media *Google Classroom* dalam melaksanakan pembelajaran, misalnya dengan menambahkan ruang kelas virtual yang dapat dirancang forum diskusi, dapat diberikan tugas pembelajaran, tes, investigasi, dengan mengunduh file dokumentasi. Selain itu, guru dapat menggunakan *Google Formulir* untuk membantu mencatat kehadiran, memeriksa tugas, dan mengumpulkan pekerjaan rumah siswa. Selain fitur Google, aplikasi pendukung pembelajaran seperti *Zoom*, *Edmodo*, *Kahoot*, *Quiziz*, *Powerpoint*, *Youtube* dan *Canva* juga dapat digunakan untuk mendukung proses belajar mengajar yang monoton dan membosankan.⁷⁸

C. Konsep Pembelajaran PAI

1. Pengertian Pembelajaran PAI

Definisi belajar sangat sering ditemukan dalam banyak literatur yang berbeda. Menurut Sardiman dalam bukunya *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, belajar adalah perubahan, dalam hal ini belajar berarti usaha sadar untuk mengubah perilaku.⁷⁹ Sedangkan menurut Tohirin dalam bukunya yang berjudul *The Psychology of Learning*, Surya mengatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk mencapai suatu perubahan baru dalam tingkah laku umum akibat pengalaman sendiri ketika berinteraksi dengan lingkungan.⁸⁰

Pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis dan sistemnya mencakup beberapa komponen yaitu: guru, kurikulum/program, siswa, proses, hasil, alat dan strategi. Tidak ada satu pun dari komponen-komponen tersebut yang bekerja

⁷⁸ Triyani Arita Fiti et al., "Pengenalan Platform Digital Sebagai Media Dan Evaluasi Pembelajaran Smk Bina Profesi Pekanbaru," *BHAKTI NAGORI (Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat)* 2, no. 2 (November 29, 2022): 157, https://doi.org/10.36378/bhakti_nagori.v2i2.2579.

⁷⁹ Sardirman, *Interaksi Dan Motifasi Belajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 45.

⁸⁰ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran PAI* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2006), 8.

secara independen, namun secara sistematis, saling bergantung, saling melengkapi, dan berkelanjutan.⁸¹

Pembelajaran adalah hasil dari interaksi yang melibatkan unsur manusia, materi pelajaran, fasilitas, peralatan, dan proses, yang bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁸² Pelaku dalam kerangka pembelajaran terdiri dari siswa, guru, dan personel lainnya, seperti staf laboratorium. Materi pembelajaran mencakup berbagai elemen, seperti buku, papan tulis, peralatan tulis, gambar, presentasi berbasis slide, rekaman audio, dan materi video. Fasilitas dan perlengkapannya mencakup ruang kelas, peralatan audio visual, serta perangkat komputer. Sedangkan tata cara pembelajaran mencakup aspek jadwal, metode penyampaian informasi (seperti mata pelajaran PAI), praktik, proses belajar, penilaian, dan lain sebagainya.⁸³

Istilah belajar mempunyai hakikat atau tujuan sebagai upaya untuk mengajar peserta didik. Jadi, selama proses pembelajaran, murid tidak hanya berkomunikasi dengan guru sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan juga memiliki kemampuan berinteraksi dengan segala alat pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran menitikberatkan pada apa yang dipahami oleh murid.⁸⁴

Dalam bukunya "Belajar dan Belajar", Sobry Sutikno mendefinisikan belajar sebagai upaya yang dilakukan oleh guru atau pendidik untuk memfasilitasi terjadinya proses pembelajaran pada siswa. Dalam konteks pembelajaran, implikasi dari konsep ini adalah bahwa guru harus secara proaktif memilih, mengidentifikasi, dan mengembangkan metode yang diperlukan guna mencapai hasil belajar yang diinginkan.⁸⁵

Pendidikan agama Islam adalah tindakan yang disengaja dari generasi lebih tua untuk meneruskan warisan pengalaman, pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan kepada generasi muda dengan tujuan agar mereka menjadi individu yang

⁸¹ Astuty and Suharto, "Desain Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Daring dengan Kurikulum Darurat," 82.

⁸² Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), 57.

⁸³ Oemar Hamalik, 57.

⁸⁴ Hamzah B Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), 2.

⁸⁵ M. Sobry Sutikno, *Belajar Dan Pembelajaran* (Bandung: Prospect, 2009), 32.

memiliki ketakwaan kepada Allah SWT. Pada hakikatnya proses pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis fitrah bermanfaat dalam menciptakan suasana pengalaman belajar langsung, mengembangkan proses berpikir luas dan menanamkan nilai-nilai Islam di kalangan siswa. Selain itu, siswa akan memperhatikan lingkungan alam dan mencapai proses belajar yang lebih optimal.⁸⁶

Mempelajari pendidikan Islam adalah usaha untuk mengajar dan mendampingi siswa agar selalu memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam, merasakan secara mendalam makna tujuan pendidikan, sehingga akhirnya mereka mampu menerapkan Islam dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikannya sebagai panduan hidup.⁸⁷

2. Tujuan Pembelajaran PAI

Sebagai bagian dari tujuan pendidikan agama Islam di sekolah negeri, Kementerian Pendidikan Nasional merumuskan hal-hal sebagai berikut:

- a. Menggugah pembentukan keimanan melalui proses memperoleh, memperkuat, dan mengembangkan pengetahuan, pemahaman, adab, moral, dan pengalaman peserta didik dalam agama Islam, sehingga mereka dapat menjadi individu Muslim yang memiliki keyakinan dan ketakwaan kepada Allah SWT yang terus berkembang.
- b. Memahami masyarakat Indonesia yang memiliki kedekatan dengan nilai-nilai agama dan budi pekerti yang luhur, terutama yang berpengetahuan, tekun dalam beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, dan disiplin, toleran (tasamuh), menjaga keharmonisan pribadi dan sosial, serta mengembangkan budaya keagamaan dalam warga sekolah.⁸⁸

Seperti yang anda ketahui, tujuan pembelajaran PAI saat ini adalah agar siswa dapat mengetahui dan memahami materi yang ada. Dengan menggunakan teknologi, guru memiliki kapabilitas untuk memberikan materi pembelajaran melalui platform online atau secara virtual melalui platform seperti

⁸⁶ Reksiana Reksiana, Eka Naelia Rahmah, and Nadia Nurul Kamilah, "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Alam," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 02 (October 25, 2022): 535, <https://doi.org/10.30868/ei.v11i02.2426>.

⁸⁷ Reksiana, Rahmah, and Kamilah, "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Alam," 5.

⁸⁸ Rosmiati Azis, "Hakikat dan Prinsip Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," 2019, 295.

YouTube, WhatsApp, atau konferensi video. Setelah itu, tugas siswa adalah menerapkan atau mengamalkan pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diberikan melalui pekerjaan rumah, dan mereka bisa melibatkan orang tua mereka dalam memantau perkembangan pembelajaran di rumah. Prinsipnya adalah bahwa siswa diharapkan mampu mengimplementasikan pengetahuan yang mereka peroleh dari pengalaman sehari-hari mereka. Evaluasi dilakukan dengan mengamati perilaku, karakter, dan kemampuan siswa dalam menguasai materi yang diajarkan saat pertemuan tatap muka.⁸⁹

Pencapaian tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai alat untuk membentuk karakter dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk penggunaan metode pengajaran yang sesuai. Sebagaimana yang disebutkan oleh Abdullah Nasih Ulwan, pendidikan akhlak anak melibatkan pendekatan melalui contoh teladan, pembentukan karakter, nasihat, perhatian, dan penggunaan hukuman.⁹⁰

Ciri-ciri individu siswa adalah sifat-sifat unik yang dimiliki setiap siswa, yang utamanya dipengaruhi oleh faktor usia, aspek psikologis, dan lingkungan belajar. Faktor-faktor ini dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa. Karena itu, hasil yang diharapkan dari tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah membentuk hati peserta didik sehingga mereka menjadi individu yang beriman dan taqwa kepada Allah SWT, memiliki budi pekerti yang mulia, dan memahami nilai-nilai ajaran Islam serta mempunyai kemampuan mengaplikasikannya setiap hari kehidupan.⁹¹

3. Metode Pembelajaran PAI

Metode pembelajaran adalah cara atau instrumen yang digunakan oleh guru untuk memahami bagaimana menerapkan

⁸⁹ Risky Nugroho, "Penerapan Metode Blended Learning Dalam Pembelajaran PAI Pada Era New Normal," *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan* 10, no. 1 (June 22, 2021): 28, <https://doi.org/10.51226/assalam.v10i1.200>.

⁹⁰ Masruroh Lubis et al., "Ragam Alternatif Strategi Pembelajaran PAI Selama Masa Pandemi Covid-19 Di SDIT Al-Munadi Medan," *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam* 1, no. 2 (November 21, 2020): 101, <https://doi.org/10.51672/jbpi.v1i2.3>.

⁹¹ M Ma'ruf, "Hubungan Budaya Religius Dengan Proses Pembelajaran PAI Di SMPN 1 Nguling," 2020, 145.

rencana pembelajaran yang telah disampaikan kepada siswa guna mencapai tujuan pembelajaran.⁹²

Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pelaksanaan strategi pembelajaran di sekolah, termasuk⁹³ :

a. Metode ceramah

Metode presentasi adalah metode penyampaian materi pelajaran dengan menceritakan secara lisan atau memberikan penjelasan langsung kepada sekelompok siswa. Metode mengajar juga dapat dianggap sebagai suatu teknik mengajar, khususnya metode mengajar secara lisan (*verbal*) yang menyampaikan informasi atau keterangan atau menguraikan suatu topik atau masalah. informasi atau informasi atau uraian tentang suatu pokok atau materi secara lisan (*verbal*).

b. Metode diskusi

Metode diskusi merupakan metode pengajaran yang menghadirkan suatu permasalahan kepada siswa. Dalam proses pembelajaran, metode ini diberikan perhatian khusus karena metode diskusi dapat merangsang siswa untuk berpikir dan berbagi pendapat mereka. Oleh karena itu, tujuan utama dari metode berdiskusi, selain untuk menyelesaikan masalah dan menjawab pertanyaan, adalah untuk memperkuat dan meningkatkan pemahaman siswa, serta melatih kemampuan siswa dalam berpikir kritis terhadap permasalahan yang sedang dibahas, melatih mereka untuk mengemukakan pendapat.

c. Metode demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan suatu metode pembelajaran yang menggunakan ilustrasi yang berguna untuk memperjelas pemahaman atau konsep atau untuk menunjukkan kepada siswa bagaimana melakukan sesuatu.

d. Metode simulasi

Simulasi bisa menjadi sebuah pendekatan pembelajaran yang berguna, dengan anggapan bahwa tidak semua tahap pembelajaran dapat dilakukan secara langsung pada objek nyata. Caranya berpura-pura atau

⁹² Yulia Syafrin et al., "Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Educativo: Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (January 12, 2023): 76, <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.111>.

⁹³ Ayu Winda Sari And Dina Natalia, "Metode Pembelajaran Ditinjau Dari Filsafat Pendidikan Islam," N.D., 34.

mementaskannya dengan bersikap seolah-olah ada yang sedang berbicara atau berpidato.

e. Metode proyek

Metode pengajaran proyek juga dikenal sebagai metode pengajaran terpadu. Selama proses implementasi, siswa menghadapi berbagai jenis masalah dan mereka memecahkan masalah tersebut bersama-sama Dengan menjalankan serangkaian langkah yang sesuai dengan prinsip-prinsip ilmiah, logis, dan sistematis. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam berpikir dengan cara yang ilmiah, rasional, dan sistematis.

4. Materi Pembelajaran PAI

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah mata pelajaran yang diwajibkan yang mencakup berbagai topik agama. Materi PAI mencakup berbagai aspek, termasuk Al-Qur'an, hadits, akidah, fiqh, sejarah, etika, dan bahasa Arab. Di lembaga pendidikan di bawah Kementerian Agama (Kemenag), seperti Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah, mata pelajaran PAI dibagi menjadi lima mata pelajaran terpisah, yakni Hadits dari Al-Qur'an, Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, Fiqih, dan bahasa Arab. Namun, di sekolah-sekolah di bawah Kementerian Pendidikan (Kemdikbud), kelima mata pelajaran ini digabungkan menjadi satu mata pelajaran tunggal, yaitu Pendidikan Agama Islam (PAI), yang mungkin memiliki tambahan fitur tertentu.⁹⁴

Integrasi artinya makna pertama adalah keseluruhan, makna kedua penggabungan bagian-bagian menjadi satu, makna ketiga menghilangkan hambatan. Dalam konteks pembelajaran, pendekatan terpadu mengacu pada penggabungan mata pelajaran dengan kegiatan sehari-hari di sekolah dan kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam praktik PAI di luar lingkungan sekolah.⁹⁵

Integrasi adalah penyatuan dua mata pelajaran menjadi satu kesatuan yang komprehensif. Dengan demikian, program pendidikan agama Islam terpadu merujuk pada usaha untuk menggabungkan pengetahuan agama dengan pengetahuan umum.

⁹⁴ Sabiq, "Pembelajaran PAI dengan Pendekatan Integratif pada Masa Pandemi Covid-19 di SD PTQ Annida Salatiga," 54.

⁹⁵ Sabiq, 54.

Konsep ini sejalan dengan prinsip interkoneksi ilmiah yang diperkenalkan oleh Amin Abdullah.⁹⁶

5. Peran Guru dalam Pembelajaran PAI

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, seorang guru adalah individu profesional yang memiliki tugas pokok dalam proses pendidikan, yaitu melakukan kegiatan mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa di jenjang pendidikan prasekolah, dasar, dan menengah. Guru, dalam kapasitasnya sebagai profesional, memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan status dan martabatnya sebagai agen pembelajaran yang berperan dalam peningkatan kualitas pendidikan nasional.⁹⁷

Peran guru dalam proses belajar mengajar memiliki cakupan yang sangat besar, yang mencakup kemampuan guru untuk menjadi pembelajar aktif, sehingga siswa dapat ikut serta dalam berbagai aktivitas belajar. Diharapkan bahwa hal ini akan meningkatkan partisipasi mental siswa dalam proses pembelajaran, serta memperkaya aspek emosional, spiritual, dan intelektual siswa.⁹⁸ Di samping itu, guru harus memiliki kemampuan untuk berperan sebagai rekan belajar bagi siswa, di mana siswa akan lebih termotivasi untuk belajar apabila guru turut serta dalam proses pembelajaran. Guru memikul tanggung jawab untuk menciptakan kondisi yang mendorong inisiatif, motivasi, serta tanggung jawab siswa dalam suasana positif. Tujuannya adalah membuat pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami dan lebih berfokus pada siswa. Kegiatan belajar siswa perlu dikaitkan dengan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang ada yang ingin dikuasai dan dimiliki siswa.⁹⁹

Seiring berjalannya waktu, peran guru dalam proses pembelajaran menjadi semakin beragam. Dalam arti luas pendidikan, guru harus memainkan peran berikut :

1. Pengelola (pemelihara) sistem nilai, sumber norma yang matang
2. Inovator (pengembang) sistem nilai keilmuan
3. Penyampai sistem nilai tersebut kepada peserta didik

⁹⁶ Sabiq, 54.

⁹⁷ “Undang-Undang Republik Indonesia,” n.d.

⁹⁸ Nia Nursaadah, “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dasar,” n.d., 398.

⁹⁹ Nursaadah, 398.

4. Penerjemah (*translator*) sistem nilai tersebut melalui ekspresi kepribadian dan perilaku, dalam proses berinteraksi dengan siswa.
5. Pihak yang mengatur terlaksananya suatu proses pendidikan memiliki tanggung jawab, baik dalam ranah formal kepada pihak yang menunjuknya dan memberikannya tugas, maupun dalam ranah moral kepada tujuan peserta didik serta kepada Tuhan yang menciptakan mereka.¹⁰⁰

Dari peran yang telah diuraikan di atas, sangat jelas bahwa guru diharapkan untuk mendukung siswa agar tetap mematuhi prinsip-prinsip nilai yang merupakan tujuan dari proses pendidikan. Menurut PMA Nomor 16 Tahun 2020 yang mengatur pengelolaan pendidikan agama di sekolah, sistem nilai yang dimaksud dalam pendidikan agama adalah pengetahuan dan kesadaran beragama siswa. Sistem nilai ini tercermin dalam penerapan agama sebagai dasar moral yang mencakup sikap-sikap seperti kejujuran, kepercayaan, disiplin, kerja keras, kemandirian, keyakinan diri, kompetitif, kerja sama, ketulusan, dan tanggung jawab terhadap tindakan mereka.¹⁰¹

¹⁰⁰ Ahmad Muflihini, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Literasi Digital Siswa Sebagai Kecakapan Abad 21," *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (May 9, 2020): 95, <https://doi.org/10.30659/jpai.3.1.91-103>.

¹⁰¹ Muflihini, 96.

D. Kerangka Berfikir

